***Need Assessment* Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS untuk Siswa Sekolah Dasar**

**Aqila Darmata Synta**

**Suwarjo**

Universitas Negeri Yogyakarta

*aqila.darmata2016@student.uny.ac.id*

**Abstract**: This research aims to find how much teacher and student’s need of lesson plan based on higher order thinking skills in 4th Grade students of Primary School. The research subject is 30 teachers in Primary School at west area of Bantul Regency. The research is conducted through literary study and field study, which include observation, interview, and questionnaire of an analysis of learning instrument needs. The result of field study presented by interview, observation, and questionnaire of analysis of learning instrument needs shows teachers have not known and applied in learning. The results of the questionnaire of 30 teachers showed that the average teacher judged good when made learning planning based on high-level thinking ability. So that learning tools in thematic learning planning based on high-level thinking ability need to be used in learning to create effective, efficient learning and can create innovative learning.

**Key words**: Thematic Learning, Higher Order Thinking Skill, Primary School Lesson Plan

**Abstra**k: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan guru dan siswa akan perencanaan pembelajaran berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD. Subjek penelitian ini adalah 30 guru di sekolah dasar di wilayah Kabupaten Bantul timur. Penelitian dilaksanakan melalui tahap studi pustaka dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, serta angket analisis kebutuhan perangkat pembelajaran. Hasil studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan angket analisis kebutuhan perangkat pembelajaran, menunjukan bahwa guru belum mengenal dan menerapkan dalam pembelajaran. Hasil angket 30 guru menunjukan bahwa rata-rata guru menilai baik apabila dibuat perencanaan pembelajaran berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi. Sehingga perangkat pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kemampuan berfikir tingkat tinggi perlu untuk digunakan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien serta dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: tematik, kemampuan, berfikir tingkat tinggi, perangkat pembelajaran

Kemampuan berfikir merupakan kemampuan yang penting bagi setiap orang dalam kehidupannya. Kemampuan berfikir tidak hanya penting bagi orang dewasa namun juga bagi anak-anak. Kemampuan berfikir setiap orang akan terus berkembang di setiap waktu dan usia. Kegiatan berfikir tersebut dapat dilatihkan kepada anak melalui pendidikan sejak dini. Melalui pendidikan, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir pada anak sehingga mampu mencapai pada tingkatan berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi atau yang disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Marshall& Horton, 2011) merupakan kemampuan tertinggi pada tingkatan berfikir setiap orang. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *such as logical thinking, critical thinking and reasoning skills are the basic skills for daily life, apart from the academic achievements in the schools*. Dengan kata lain bahwa keterampilan berfikir yang berkembang dengan baik akan berpengaruh pada semua kemahiran yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Keterampilan berfikir tingkat tinggi sangat diperlukan bagi anak dalam menghadapi masa depan kehidupannya kelak. Karena semakin berkembangnya zaman dan dunia yang selalu berubah dengan cepat serta menantang pada kehidupan mendatang menjadikan tuntutan bagi anak di masa datang untuk selalu mengembangkan kemampuan berfikirnya. Anak dapat mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi tentunya melalui berbagai tahapan yang cukup panjang dan tidak mudah. Kemampuan berfikir ini dapat dicapai dan difasilitasi melalui pembelajaran di sekolah-sekolah terutama dapat dimulai dari sekolah dasar.

Hal demikian juga disampaikan oleh Heong(2011) bahwa *higher order thinking skills is an important aspect in teaching and learning*. Berdasarkan pernyataan tersebut menandakan bahwa HOTS dalam aspek pembelajaran diperlukan oleh siswa dalam mengembangkan kompetensinya secara maksimal dan berguna bagi kehidupannya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dapat diciptakan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari guru sebagai pendidik yang mengembangkan dan menciptakan pembelajaran dengan desain dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi anak. Sebagai pendidik, guru menjadi fasilitator yang dapat menghantarkan dan menfasilitasi anak dalam mencapai kemampuan berfikirnya pada tahapan yang lebih tinggi.

Sayangnya, seperti yang kita ketahui pembelajaran yang berlangsung saat ini berbeda dengan yang seharusnya diharapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar di wilayah Kabupaten Bantul timur menemukan bahwa saat pembelajaran berlangsung guru belum dapat mengembangkan pembelajaran dengan maksimal. Sebagian besar guru masih mengacu pada buku guru dan buku siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Padahal buku guru dan buku siswa tersebut bukan merupakan satu-satunya pokok yang dijadikan dasar guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemerintah mengharapkan dengan adanya buku guru dan buku siswa, membuat guru dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan hasil analisis perangkat pembelajaran yang digunakan di beberapa SD di wilayah tersebut bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat belum menunjukkan pembelajaran yang mampu mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Hal tersebut terlihat dari skenario pembelajaran yang digunakan masih mengacu pada buku pegangan guru. Salah satu guru mengaku bahwa pembuatan perangkat pembelajaran yang digunakan lebih banyak memindahkan dari buku guru yang telah tersedia.

Selain itu permasalahan yang terjadi di sekolah bahwa banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan desain pembelajaran secara kreatif, inovatif dan berpusat pada siswa yang dapat merangsang kemampuan berfikir anak secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru mengeluhkan terlalu sulit melaksankan pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini. Salah satu guru mengatakan dalam melaksanakan pembelajaran kebanyakan mereka belum memahami secara benar bagaimana membelajarkan tema, yang terjadi pembelajaran masih terlihat seperti mata pelajaran yang terpisah-pisah. Kompleksitas permasalahan pendidikan yang semakin meningkat dengan kurikulum yang berubah-ubah menyebabkan proses belajar berlangsung terlalu mekanis. Beberapa guru juga mengeluhkan terkendalanya guru dalam melakukan penilaian pada kurikulum 2013 ini karena terlalu banyak jenis penilaian yang digunakan.

 Dengan demikian untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran yang dapat menfasilitasi kemampuan berfikir siswa hingga mencapai pada kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kemampuan berfikir tingkat tinggi dimaknai sebagai proses transfer, berfikir kritis dan pemecahan masalah (Resnick, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut tentunya kemampuan berfikir tingkat tinggi mencakup berbagai proses berfikir dalam manusia yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini guru sebagai pendidik merupakan agen yang dapat melakukan perubahan maupun inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir anak secara maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merancang perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang secara aktif mampu memuntun siswa untuk selalu berfikir secara kritis dan kreatif hingga mencapai pada kemampuan berfikir tertinggi anak.

Pembelajaran yang demikian dapat diciptakan dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dengan menciptakan kelas “kaya berfikir”, guru harus dapat mengajar dengan cara yang cerdas, fleksibel dan tidak hanya berpacu pada satu dasar pokok saja melainkan mampu menggunakan berbagai sumber yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam mengajarkan keterampilan berfikir yang sukses, maka guru perlu mengganti pandangan tradisional tentang pengajaran sebagai transmisi informasi dan pembelajaran yang aktif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri (Zohar, 2013). Oleh karena itu dibutuhkan penmbelajaran yang baik yang dapat membuat siswa dapat mengasah kemampuan berfikirnya.

Kemampuan berfikir siswa disekolah dasar diawali dengan penanaman konsep di dalam pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar bahwa siswa sekolah dasr memandang segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh atau disebut holistik (Setyawan & Mustadi, 2015). Sehingga dipandang tepat dalam pembelajaran di sekolahd dasar menggunakan pembelajaran tematik integratif sebagai pemersatu antar mata pelajaran terkait menjadi satu kesatuan. Tentunya dalam pembelajaran tematik tersebut juga membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa pada kelas tinggi. Sehingga penting dalam pembelajaran untuk memperhatikan segala startegi pembelajaran di kelas.

Secara jelas bahwa pembelajaran berfikir yang sukses dapat terwujud dengan berbagai strategi dan inovasi pembelajaran yang tepat. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa untuk anak usia sekolah dasar antara lain *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Inquiry-based Learning* (IBL), dan *Problem based Introduction* (PBI) (Syaodih & Handayani, 2014; Weissinger, 2004). Beberapa model pembelajaran tersebut merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptkan pembelajaran yang kaya dengan kegiatan berfikir di mana anak difasilitasi untuk dapat mengkonstruksi kemampuan berfikirnya sendiri baik dalam penarikan konsep maupun penyelesaian permasalahan. Sehingga diharapkan anak dapat melatih kemampuan berfikirnya secara terus-menerus hingga mencapai pada pencapaian berfikir tingkatan tertinggi. Karena hal tersebut memerlukan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan agar dapat bertahan lama pada diri masing-masing anak.

Proses pembelajaran yang berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh dan sesuai pada kurikulum yang berlaku. Mengajarkan anak usia sekolah dasar untuk mampu berfikir dengan baik bukanlah perkara mudah, karena seperti yang diketahui bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan awal operasional formal. Menurut Piaget (Berk, 2007; Schunk; 2009; Krogh & Morehouse, 2014) anak pada tahap operasional konkret sudah mampu berfikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonversi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif sedangkan memasuk tahap operasional formal, anak sudah dapat berfikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Dapat dikatakan anak pada usia tersebut yaitu pada usia antara 7-11 tahun terutama pada usia 11 tahun, anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif dalam memecahkan masalah, bernalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dalam abstraksi, memahami dan membuat perkiraan di masa depan. Sehingga untuk membelajarkan sanak untuk dapat berfikir pada tingkatan tertinggi sudah mampu dibiasakan pada anak usia sekolah dasar.Dengan memperhatikan segala aspek yang ada dan berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu perencanaan pembelajaran dengan berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan bagi guru maupun siswa untuk menyikapi segala tuntutan di masa yang akan datang yang semakin berkembang dan menantang.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian need assessment dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang akan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS untuk siswa SD. Penelitian ini dilakukan di SD di wilayah Kabupaten Bantul Timur. Subjek penelitian ini adalah 30 guru dan 6 kelas yang dijadikan sebagai kelas observasi awal. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan pada instrumen pedoman observasi, wawancara terstruktur, dan isntrumen angket kebutuhan. Hasil data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan fakta yang didapatkan. Data yang diperoleh berupa data kualitiatif dan data kuantitatif. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification (Milles, 2014).

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh gambaran bahwa guru SD di wilayah Kabupaten Bantul Timur terutama untuk kelas IV sudah menerapkan kurikulum 2013 seluruhnya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh data bahwa dalam pembelajaran, guru sudah menggunakan perangkat pembelajaran yang dipersiapakan. Namun guru belum mengembangkan perencanaan pembelajaran yang bervariasi, hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran berlangsung secara *textbook,*guru lebih banyak menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya menciptakan pembelajaran yang aktif bagi siswa. Namun dalam pembelajaran, dalam pengkondisian kelas sudah dilaksanakan dengan baik. Berikut data hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan di 6 kelas.

Table 1. Data Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Ya |  Tidak |
| Penyusuanan perangkat pembelajaran |  40% |  60% |
| Pendahuluan | 70% |  30% |
| Kegiatan intiPenutupAsesmen | 30%80%30%  |  70% 20% 20%  |

Selain itu pada tahap studi pustaka, dilakukan kajian terhadap konsep-konsep atau teori yang berkaitan dengan pembelajaran tematik berbasis HOTS dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Kajian yang dilakukan meliputi kajian terhadap draf kurikulum 2013 untuk siswa SD dan teori-teori yang melandasinya. Kajian tersebut dilakukan dengan tujuan mengkaitkan antara teori yang ada atau pengkajian terhadap teori yang ada dengan keadaan yang terjadi.

Dilakukan juga analisis dokumen terkait perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Diperoleh hasil bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru belum dicantumkan secara lengkap aspek-aspek yang harus ada dalam perangkat pembelajaran. Dalam beberapa perangkat pembelajaran yang dibuat, guru belum membuat LKS yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian yang digunakan oleh guru kebanyakan hanya diambilkan dari buku siswa yang tersedia ataupun dalam “buku LKS” yang dijual dipasaran. Penilaian yang digunakan juga belum menunjukkan soal yang mampu mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Selain itu terlihat dalam skenario pembelajaran yang ada, guru belum menggunakan variasi model pembelajaran yang ada, pembelajaran yang berlangsung pun ada yang belum menunjukkan karakteristik dari kurikulum 2013 yang diterapakan. Karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan tema serta pendekatan saintifik, tentunya di dalamnya memuat aspek-aspek pembelajaran saintifik. Namun dalam skenario pembelajaran belum begitu nampak aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa tersedia perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku namun guru tidak menyusun perangkat pembelajaran, melainkan hanya menyalin perangkat pembelajaran dari tahun-tahun sebelumnya atau menyalin dari buku guru yang sudah tersedia. Hal tersebut terlihat dari beberapa cuplikan waawancara pada salah satu guru sebagai berikut.

P : “Perangkat pembelajaran apa saja yang dipersiapkan Bapak/Ibu sebelum melaksanakan pembelajaran?”

Guru A : “Ya biasanya hanya mempersiapkan buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa dan ditambah dengan “LKS”.”

 P : “Apakah perangkat pembelajaran yang Bapak/Ibu buat sudah dapat menfasilitasi siswa dalam berfikir tingkat tinggi yang tentunya sesuai dengan tahap perkembannya?”

 Guru A : “Saya kira belum sepenuhnya menfasilitasi.”

 Hasil penelitian ini diperoleh juga melalui angket kebutuhan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS untuk guru maupun siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui respon guru maupun siswa terhadap perangkat pembelajaran dan mengetahui seberapa penting dan perlu perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS dalam pembelajaran. Hasil respon guru secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS bagi Guru

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek | Persentase |
| Keberadaan Perangkat  |  30% |
| Kaetidaktahuan | 70% |
| KetidakmauanKetiadaan dukungan | 50%40% |

 Berdasarkan tabel 1, diperoleh data guru terkait kebutuhan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS meliputi empat aspek diantaranya keberadaan perangkat pembelajaran tematik yang berbasis pada kemampuang berfikir tingkat tinggi, ketidaktahuan atau lack of knowledge guru terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis pada HOTS, ketidakmauan atau lack of motivation guru terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS, dan ketiadaan dukungan atau lack of support. Keempat aspek tersebut yang dijadikan sebagai analisis kebutuhan guru terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS yang akan dikembangkan. Sehingga diperoleh persentase dari tabel tersebut keberadaan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS sebesar 30%, ketidaktahuan guru terhadap perangkat pembelajaran berbasis HOTS sebesar 70%, ketidakmauan guru sebesar 50%, dan ketiadaan dukungan sebesar 40%. Bila disajikan dalam grafik sebagai berikut.

Gambar 1. Persentase Kebutuhan Guru terhadap Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS

 Sedangkan dari hasil analisis angket kebutuhan siswa terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS khususnya perangkat pembelajaran berupa LKS, diperoleh data yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Perangkat Pembelajaran berupa LKS Tematik Berbasis HOTS bagi Siswa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Ya | Tidak |
| Tanggapan siswa KeberadaanKebermanfaatan  | 80% 40% 70%  |  20%60%30% |

 Dari perolehan data hasil analisis kebutuhan terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS dengan sbujek dan guru di sekolah dasar, menunjukan bahwa menurut guru membutuhkan adanya perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS yang diperlukan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut siswa juga memerlukan adanya LKS yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

**PEMBAHASAN**

Analisis kebutuhan terhadap perangkat pembelajaran tematik berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi diperoleh hasil bahwa perangkat pembelajaran tersebut dibutuhan guru maupun siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perlunya hal tersebut terkait dengan kelancaran serta keberhasilan proses pembelajaran sehingga mampu mencapai pada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dinyatakan Burden & Byrd (Santrock, 2012; Mcleod, 2004) bahwa *planning is a critical aspect of being a competence teacher*. Sebagaimana dari pernyataan tersebut bahwa guru yang kompeten harus mampu merencanakan dengan matang kegiatan dalam proses pembelajaran. Karena dengan merencanakan pembelajaran dengan baik maka akan menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perangkat pembelajaran merupakan perencanaan yang harus disiapkan sebelum proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran tentunya harus memperhatikan beberapa aspek secara keseluruhan baik aspek perkembangan anak, gaya belajar anak, maupun memperhatikan kondisi/ cara pengajaran bersifat fleksibel yang selalu berkembang yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Dalam memperhatikan aspek perkembangan anak bahwa anak pada usia sekolah dasar yaitu usia 7-11 tahun berada pada perkembangan kogntif tahap operasional konkret dan tahap operasional formal. Pada tahap ini menurut piaget, pada tahap ini anak-anak mampu melakukan operasi konkret, konservasi, klasifikasi, serasion, dan transivitas. Pada tahap ini secara kognitif, anak sudah dapat bernalar secara logis sejauh penalaran tersebut dapat diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik.

Selanjutnya dalam perkembangan kognitif dalam hal pemrosesan informasi bahwa pada usia sekolah dasar yaitu 7-11 tahun, anak mengalami peningkatan memori jangka panjang. Terkiat hal ini dapat diberikan strategi seperti perumpamaan, dan elaborasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan memori anak (Santrock, 2011).. Strategi yang dimaksud dalam hal ini merupakan usaha atau aktivitas belajar yang dilakukan secara sengaja dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan memori jangka panjang anak dengan baik.

Perangkat pembelajaran yang dibuat meliputi silabus, RPP/ SSP, LKS, dan soal evaluasi yang akan dikembangkan secara tematik berbasis pada kemampuan berfikir tin­gkat tinggi siswa sekolah dasar. Kemampuan berfikir tingkat tinggi perlu diajarkan kepada anak sejak dini karena kemampuan berfikir tinggi merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga bagian dari pencapaian akademik di sekolah. Sehingga untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak, khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar harus dipahami secara benar oleh guru dalam segala aspek pendidikan tentang berbagai keterampilan yang harus dikembangkan dalam diri anak.

Namun seperti yang terlihat dalam pemaparan hasil penelitian bahwa masih banyak guru yang belum mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Bahkan dari hasil penelitian dalam menunjukkan bahwa 70% dari 30 guru belum mengetahui atau belum mengenal pembelajaran yang berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan guru tentang pembelajaran yang dapat menfasilitasi siswa untuk melatih kemampuan berfikir masih sangat kurang.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat empat aspek yang diamati meliputi penyusunan perangkat pembelajara, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh persentase sebesar 40% penyusunan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru, namun dalam hasil observasi diperoleh bahwa masih banyak guru yang menjawab “tidak” atau “belum” merancang pembelajaran yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pada kegiatan pendahaluan diperoleh persentase 80%, persentase tersebut berarti 80% guru dari 6 kelas yang diobservasi sudah melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan baik sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Persentase hasil pengamatan pada kegiatan inti menunjukkan nilai 30% yang berarti bahwa hanya beberapa aspek saja yang sudah terpenuhi dalam kegiatan inti, 70% lainnya masih kurang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa untuk berfikir tingkat tinggi, selain itu beberapa beberapa guru belum menggunakan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Pada aspek kegiatan penutup, diperoleh hasil sebesar 80% yang berarti sebagian besar guru sudah melaksanakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran dengan cukup baik. Guru melakukan refleksi dengan siswa di akhir pembelajaran dan secara bersama-sama mebuat kesimpulan bersama siswa. Sedangkan pada aspek asesmen atau penilaian diperoleh hasil sebesar 30% yang berarti masih sebagain kecil guru yang sudah melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari beberapa aspek yang diamati antara lain guru belum melakukan penilaian secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu beberapa soal yang diberikan untuk guru sebagai bahan penilaian juga belum dikembangkan secara maksimal oleh guru. Soal yang diberikan sebagian besar mengambil dari buku siswa yang telah tersedia. Masih banyak guru yang belum mengembangkan alat penilaian yang dapat mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa secara maksimal.

Berkaitan dengan pemaparan dari hasil analisis kebutuhan guru maupun siswa di sekolah dasar, maka dikehendaki atau dibutuhkan bagi siswa maupun guru tentang bagaimana cara atau solusi yang diberikan untuk dapat membelajarkan siswa untuk mencapai pada tahapan berfikir tingkat tinggi. Hal tersebut dibutuhkan guru tentang strategi yang dibutuhkan serta merencanakan pembelajaran yang sedemikian rupa mampu menfasilitasi kebutuhan anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Guru tentunya harus mau dan berusaha untuk selalu berkembang dan berinovasi dalam pembelajaran.

Kemampuan berfikir tingkat tingi dapat dicapai melalui pembelajaran di sekolah-sekolah. Kaitan antara kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran bahwa menurut Resnick (Lewis & Smith, 1993) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan “menguraikan materi yang diberikan, membuat kesimpulan dari luar apa yang secara ekksplisit disajikan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan yang memadai”. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan pembelajaran untuk membuat anak mengerti dan memahami apa yang mereka baca, mereka perlu membuat kesimpulan dan menggunakan informasi di luar dari apa yang tertulis dari dalam teks. Hal tersebut melibatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan menghubungkan dengan pemgalaman yang dimilikinya sehingga anak akan mudah memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Membuat anak dapat memahami dan mengerti secara benar tentang apa yang mereka pelajari memang bukan perkara mudah, oleh sebab itu guru yang berperan dalam merencanakan pembelajaran harus dapat membuat pembelajaran secara bermakna bagi anak. Pembelajaran yang bermakna membuat anak mampu berfikir sendiri dan mencari tahu sendiri tentang sebuah konsep yang mereka pelajari.

Selain itu, pentingnya membelajarkan anak dalam pemikiran tingkat tinggi ini sangat penting bagi setiap anak, hal tersebut berguna dan dibutuhkan setiap anak ketika dihadapkan pada situasi yang membingungkan atau situasi di mana perlu memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan tentu pemikiran tingkat tinggi diperlukan dalam kondisi seperti ini. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam melatih kemampuan berfikir siswa ini juga telah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Whimbey, Martin dan Jonas, Lipman (Martin, 1989) telah menemukan bahwa terdapat perbedaan yang positif yang signifikan pada kinerja siswa dalam keterampilan kognitif maupun prestasi akademik siswa pada beberapa penelitian yang dilakukan pada kelas yang menggunakan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berfikir siswa.

Pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui pembelajaran dengan kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis, mengembangkan keterampilan dalam penyelesaian masalah, menyimpulkan, memperkirakan, memprediksi, berfikir kreatif, keseluruhan tersebut merupakan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Seperti halnya dalam teori konstruktivistik yang mengakui bahwa siswa harus memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh anak secara langsung yang melibatkan anak secara aktif akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan akan bertahan lama dalam diri anak.

Contoh lain dalam penelitian yang telah mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi adalah penelitian yang dilakukan oleh Miri, David, dan Uri (2007) di mana guru mendorong siswa untuk membuat koneksi antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari-harinya, mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis pada penemuan atau *inquiry based learning*, merangsang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mampu mendorong siswa untuk berfikir. Selain itu menurut John Holt untuk membuat anak belajar dengan semakin baik apabila siswa diminta untuk melakukan hal sebagai berikut: 1) mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri, 2) memberikan contoh-contoh, 3) mengenalnya dalam berbagai samaran dan kondisi, 4) melihat hubungan antar suatu fakta atau gagasan yang lain, 5) menggunakannya dengan berbagai cara, 6) memperkirakannya berapa konsekuensinya, 7) mengungkapkan lawan atau kebalikannya. Sebagaimana cara-cara tersebut digunakan guna untuk mengaktifkan pemkiran siswa sehingga mendorong siswa untuk berfikir.

**KESIMPULAN**

Perangkat pembelajaran sebagai sarana dalam perencanaan proses pembelajaran tematik berbasis HOTS untuk siswa sekolah dasar terutama kelas IV dapat diterima dengan baik oleh guru serta dibutuhkan oleh guru maupun siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Secara keseluruhan guru merespon dengam baik dengan adanya perangkat pembelajaran tematik yang berbasis pada kemampuan berfikir tingkat tinggi ini. Melalui perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan, guru mengharapkan akan terlaksana proses pembelajaran yang lebih baik dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir. Selain itu melalui perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu menciptkan pembelajaran yang aktif serta bermakna bagi siswa. Selain itu perangkat pembelajaran yang dibuat diharapkan mampu mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Marshall, J.C., & Horton, R.M. 2011. The relationship of teacher facilitated inquiry based instruction to student higher-order thinking. *School Science and Mathematics*, vol. 3, pp.93-101.

Heong, Y.M., Jailani, B. M.Y., & Hasan, B.R. 2011. The Perception of The Level of Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. Makalah disajikan dalam *International Conference on Social Science and Humanity di IACSIT Press*, Singapore.

Resnick, L. 2010. Nested Learning Systems for the Thinking Curriculum. *Educational Researcher*, 39, pp. 183-197.

Brookhart, S.M. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills In Your Classroom*. Alexandria : ASCD.

Zohar, A. 2013. Challenges in wide scale implementation efforts to foster higher order thinking (HOT) in science education across a whole school system. *Thinking Skills and Creativity*.

Syaodih, E., & Handayani, H. 2014. Metode Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*.

Weissinger, P.A. 2004. *Critical Thinking, Metacognition, and Problem Based Learning*.

Berk, L.E.. 2007. *Development through The Lifespan.* Boston: Pearson Education, Inc.

Schunk, D.H.Pintrich.P.R. & Meece, J.L. 2009. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (3rd ed).* Upper Saddle River: Pearson Education.

Krogh, S.L.,& Morehouse, P. 2014. T*he early childhood curriculum: inquiry learning through integration (2nd Edition)*. Newyork and London: Routledge., pp. 13-14.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis : a methods sourcebook.* Los Angeles: Sage, pp. 12.

Santrock, J. W. 2012. *Life-span development*. Chicago: Brown & Benchmark. pp. 399.

McLeod, J.H., & Renolds, R.. 2004. *Planning for learning*. Australia: Thomson. pp.12

Santrock, J. W. 2011. Life span development 13th edition”, America: McGraw Hill. pp.329- 354.

Lewis, A., & Smith, D. 1993. Defining higher order thinking. *Theory into practice*. pp.133.

Martin, D.S. 1989. Restructuring teacher education programs for higher order thinking skills. *Journal of Teacher Education*.

Miri, B., David, B. C., & Uri, Z. 2007. Purposely teaching for the promoting of higher order thinking skills: a case of critical thinking. *Research Science education*. pp. 363.

Silberman, M. L. 1996. *Active learning: 101 strategies to teach any subject*”, Boston: Allyn and Bancon.

Setyawan, W.W., & Mustadi, A. 2015. Pengembangan SSP Temamtik-Integratif untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol 3 Nomor 1.